

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pra-eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2006, hlm. 12). Penggunaan pendekatan bertujuan untuk data numerik berupa persentase konsep diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2014/2015. Sedangkan, desain pra-eksperimen dipilih dengan tujuan untuk menguji keefisienan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. Metode pra-eksperimen seringkali dipandang sebagai eksperimen tidak sebenarnya, karena dalam desain penelitian ini tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding (Arikunto, 2010, hlm. 77).

Penelitian pra-eksperimen ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu dilakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan dalam kelompok yang sama. Dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan pada konsep diri peserta didik setelah diberi intervensi berupa konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* yang diberikan setelah dilakukan *pretest*. Skema model penelitian Pra-Eksperimen dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* adalah sebagai berikut:

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

- $O_1$  : Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (*pretest*)
- X : Eksperimen atau tindakan
- $O_2$  : Observasi yang dilakukan setelah eksperimen (*posttest*)

(Arikuntoro, 2010, hlm. 124)

## 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015, yaitu berjumlah 359 orang peserta didik, yang terbagi dalam sepuluh kelas. Dikrenakan jumlah populasi penelitian besar yaitu lebih dari 100, maka dapat dilakukan teknik sampling. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010, hlm. 174), bahwa apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau leih. Penentuan jumlah sampel dari populasi pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sevilla dkk., 1960 hlm. 182), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Jumlah populasi adalah 362 dan batas toleransi kesalahan yang dikehendaki sebesar 5%, maka jumlah sampel adalah  $\frac{362}{1+362(0,05)^2} = 190,03$  dibulatkan menjadi 190. Berikut adalah populasi dan proporsi sampel tiap-tiap kelas.

Tabel 3.1

Porposi Sample Tiap-Tiap Kelas VII SMP Negeri 10 Bandung

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII-A	35	17
2.	VII-B	37	20
3.	VII-C	36	19
4.	VII-D	37	20
5.	VII-E	35	17
6.	VII-F	37	20
7.	VII-G	37	20
8.	VII-H	36	19
9.	VII-I	36	19
10.	VII-J	36	19
$\Sigma$		<b>362</b>	<b>190</b>

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati peneliti dan populasi adalah kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi penelitian (Sevilla dkk., 1993, hlm. 160). Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu subjek kelompok yang memiliki konsep diri negatif. Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2010, h1m. 83). Adapun karakteristik partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik VII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
2. Peserta didik yang diberikan intervensi (perlakuan) adalah sampel yang berada pada kategori konsep diri negatif berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari penyebaran instrumen konsep diri peserta didik.
3. Peserta didik bersedia mengikuti proses konseling kelompok *self-instruction*.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen konsep diri peserta didik terhadap 190 orang sampel peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2014/2015, didapat distribusi frekuensi konsep diri peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.2

Tingkat Konsep Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Bandung  
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Positif	>60,00	162	85,3
2	Negatif	0,00-59,99	28	14,7
<b>Total</b>			<b>190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui 28 orang peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2014/2015 memiliki konsep diri pada kategori negatif. Oleh karena itu 28 orang peserta didik tersebut terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari 28 orang peserta didik, 10 orang menyatakan kesediaannya untuk mengikuti proses konseling kelompok *self-instruction* sampai selesai.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

#### 3.3.1 Konsep Diri

Konsep diri merupakan seluruh persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri, yang menyangkut kelebihan ataupun kelemahan diri dalam berbagai aspek meliputi fisik, sosial, dan emosional, yang diperoleh berdasarkan pengalaman hidupnya. Menurut Hurlock (1976, hlm. 20), konsep diri merupakan salah satu komponen yang membentuk kepribadian.

Menurut Burns (1993, hlm. 188-189), terdapat lima buah faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu citra tubuh, bahasa, umpan balik dari lingkungan, identifikasi peran seks, dan pola asuh orangtua.

Hurlock (1976, hlm. 22), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen, yaitu :

##### 1) Komponen Perseptual

Komponen konsep diri perseptual ini sering disebut konsep diri fisik (*physical self-concept*), meliputi indikator (a) persepsi peserta didik tentang penampilan tubuh yang dimilikinya, dan (b) kesan orang lain mengenai penampilan tubuh yang dimilikinya. Didalamnya mencakup gambaran yang dipunyai seseorang tentang daya tarik tubuhnya (*attractiveness*) dan keserasian jenis kelamin (*sex appropriateness*), pemahaman akan pentingnya berbagai bagian tubuhnya untuk perilaku dan pamor mereka di mata orang lain.

##### 2) Komponen Konseptual

Komponen konsep diri ini sering disebut konsep diri psikis (*psychological self-concept*), meliputi indikator-indikator berikut : (a) Pandangan peserta didik tentang karakteristik yang khas pada dirinya; (b) Pemahaman peserta didik tentang kemampuan yang dimilikinya; (c) Pemahaman peserta didik tentang kelemahan yang dimilikinya; dan (d) Pandangan peserta didik tentang latar belakang keluarganya.

##### 3) Komponen Sikap

Komponen konsep diri ini meliputi indikator-indikator berikut : (a) sikap peserta didik terhadap diri sendiri; (b) sikap peserta didik mengenai status saat ini; dan (c) Komitmen peserta didik dalam membentuk prospek masa depan. Pada orang dewasa, komponen sikap ini termasuk aspek-aspek yang meliputi

kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, cita-cita, aspirasi, dan komitmen yang membentuk filsafat hidupnya.

### 3.3.2 Teknik *Self-instruction*

*Self-instruction training* merupakan salah satu metode *cognitive-behavior therapy* (CBT) yang melibatkan teknik-teknik modifikasi perilaku, yang dikembangkan oleh Meichenbaum. Menurut Kendall (1991), CBT didasarkan pada asumsi yang mendasari yang mempengaruhi dan perilaku sebagian besar produk dari kognisi dan, dengan demikian, bahwa kognitif dan perilaku intervensi dapat membawa perubahan dalam berpikir, perasaan dan perilaku. Teknik *self-instruction* berfokus pada memberikan tanggung jawab konseli untuk melakukan instruksi sendiri daripada mengandalkan konselor atau fasilitator (Wehmeyer, 2006).

Teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri mengacu pada empat tahap yang dikemukakan oleh Meichenbaum (Martin & Pear, 2003, hlm. 362), yaitu:

- 1) Tahap pertama dalam teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri adalah membantu konseli dalam mengidentifikasi konsep diri negatif yang dipengaruhi oleh pengalaman negatif dan pernyataan negatif yang konseli ciptakan pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari tahap ini agar konseli dapat menemukan konsep diri negatifnya selama ini.
- 2) Selanjutnya, melalui *modeling* dan latihan perilaku, konselor belajar Setelah positif *self-talk* sebagai upaya melawan pernyataan negatif konseli dalam tampilan konsep dirinya. Misalnya konseli yang tidak percaya diri dengan tubuh gemuk, belajar untuk mengatakan “saya memang gemuk, tetapi bukan berarti saya ingin kurus. Apabila saya diet itu semua karena saya ingin hidup lebih sehat”.
- 3) Tahap yang ketiga melakukan usaha pembentukan keyakinan positif yang baru sehingga perubahan konsep diri menjadi lebih efektif. Individu mengaplikasikan instruksi untuk mengarahkan perilakunya, terutama dalam mempraktekkan perilaku baru yang hendak dipelajari. Misalnya “Saya akan

melakukan tiga hal, senyum, percaya diri, dan berusaha diet supaya hidup sehat”

- 4) Sampai pada tahap akhir. Konseli diberi instruksi untuk membuat pernyataan *self-reinforcing* dengan segera setelah ia telah berhasil mengatasi masalahnya. Misalnya dengan pernyataan "Saya bisa! Saya akan memberitahu konselor tentang hal ini”

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang dipilih dan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Pengumpulan data variabel konsep diri pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan angket tertutup dalam bentuk *checklist*. *Checklist* yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *checklist* pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2010, hlm. 24-27).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Hurlock (1976, hlm. 22) mengenai komponen konsep diri, yakni komponen perseptual (fisik), konseptual (psikis), dan sikap. Dalam penyusunan angket tersebut terlebih dahulu peneliti merumuskan kisi-kisi yang dikembangkan dengan cara menurunkan variabel konsep diri menjadi tiga komponen yakni komponen perseptual (fisik), konseptual (psikis), dan sikap yang kemudian diturunkan lagi menjadi beberapa indikator dan dikembangkan kedalam bentuk pernyataan-pernyataan negatif dan positif. Perumusan kisi-kisi tersebut tersaji pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Coba			Sebelum Uji Coba		
			No Item		Jumlah	No Item		Jumlah
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1	Perseptual (fisik)	a. Persepsi peserta didik tentang penampilan tubuh yang dimilikinya.	1, 2, 3, 18, 19	16, 20, 45, 54	9	1, 2, 3, 17, 18	15, 19	7

No	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Coba			Sebelum Uji Coba		
			No Item		Jumlah	No Item		Jumlah
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1	Perseptual (fisik)	b. Kesan orang lain mengenai penampilan tubuh yang dimilikinya.	4, 21, 22, 27, 29	23, 24, 25, 38	9	4, 20, 21, 26	22, 23	6
2	Konseptual (Psikis)	c. Pandangan peserta didik tentang karakteristik yang khas pada dirinya.	5, 6, 26	7, 43	5	5, 6, 24	7, 37	5
		d. Pemahaman peserta didik tentang kemampuan yang dimilikinya	28, 30, 44	8, 52	5	25, 27, 38	44	4
		e. Pemahaman peserta didik tentang kelemahan yang dimilikinya	9, 31, 48	10, 32	5	8, 28, 41	9	4
		f. Pandangan peserta didik tentang latar belakang keluarganya	11, 46, 53	33, 34, 49	6	10, 39, 49	29, 30	5
3	Sikap	g. Sikap peserta didik terhadap diri sendiri.	12, 35	13, 36	4	11	12, 31	3
		h. Sikap peserta didik mengenai status saat ini.	14, 37, 50	47, 55, 39	6	13, 32, 42	33, 40	5
		i. Komitmen peserta didik dalam membentuk prospek masa depan	15, 17, 40, 41	51, 42	6	14, 16, 34, 35	36, 43	6
			<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>Total</b>		<b>45</b>

### 3.4.2 Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, instrumen yang telah disusun selanjutnya ditimbang atau *judgement*. Tujuan dari uji kelayakan ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan dari instrumen yang telah disusun dari segi redaksional (bahasa), konstruk, dan konten (isi). Instrumen konsep diri dikaji dan ditimbang oleh tiga ahli di bidang psikologi, yaitu dosen dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, diantaranya Dra. Hj. SW. Indrawati, M.Pd., Dra. SA.

Lily Nurillah, M.Pd., Dra. Chandra Affiandary, M.Pd. Hasil dari proses *judgement* dari para ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen.

### 3.4.2.1 Uji Keterbacaan Item

Sebelum instrumen konsep diri diujikan sebagai *pretest*, terlebih dahulu dilakukan uji coba keterbacaan instrumen pada lima orang peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung. Hal ini bertujuan sejauh mana item-item instrumen yang dibuat dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Setelah uji keterbacaan, pernyataan-pernyataan yang tidak dimengerti dan dipahami peserta didik direvisi.

### 3.4.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah tingkat penafsiran kesesuaian antara hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012, hlm 240). Pada dasarnya validitas merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukurnya.

Uji validitas instrumen yang dilakukan menggunakan data uji coba yang dilakukan kepada 143 responden kelas VII SMP 43 Bandung. Pengujian validitas dilakukan terhadap seluruh butir item pada instrumen yang mengungkap konsep diri peserta didik. Menguji validitas instrumen konsep diri peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Point Biserial* karena penelitian ini menggunakan diukur dalam skala nominal.

*Point Biserial* adalah korelasi yang efektif digunakan pada satu variabel dalam skala interval atau rasio dan variabel lainnya adalah variabel nominal dengan dua tingkat klasifikasi (variabel dikotomi). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\Gamma_{pbi} = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{1-p}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_i$  : Mean Butir yang Menjawab Benar

$\bar{x}_t$  : Mean Skor Total

$S_t$  : Simpangan Baku Total  
 $p$  : Proposi yang Menjawab Benar

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 yang artinya peluang membuat kesalahan 5% dengan taraf kepercayaan 95% serta kebebasnya ( $db$ ) =  $n-2$ .

$$\begin{aligned} db &= n - 2 \\ &= 143 - 2 \\ &= 141 \\ t_{\text{tabel}} &= 0,143 \end{aligned}$$

Kriteria pengujian item adalah jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka item tersebut dinyatakan valid, jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan 45 item valid dan 10 item tidak valid. Berikut rinciannya:

Tabel 3.4  
 Hasil Uji Validitas

No	Kesimpulan	Item	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53	45
2.	Tidak Valid	8, 25, 27, 32, 35, 38, 45, 49, 54, 55	10

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut hasil dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Sudjana (2001, hlm. 16) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun penilaian tersebut akan digunakan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda akan memberikan hasil yang relatif sama.

Uji reliabilitas instrumen hanya dilakukan pada butir item pernyataan yang valid yaitu pada 46 item. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakanlah rumus *Alpha* dengan memanfaatkan program SPSS 21. Adapun rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010, hlm. 239):

$$r = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

$r$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$  : Varian total

Menurut Guilford (Furqon, 2011, hlm. 144) harga reliabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, harga reliabilitas yang diperoleh berada di antara rentangan tersebut. Semakin tinggi harga reliabilitas instrumen maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan sebaliknya semakin kecil harga reliabilitas maka semakin tinggi kesalahan yang terjadi. Arikunto (2006, hlm 276) merumuskan kriteria reliabilitas instrumen yang klasifikasinya tersaji pada tabel 3.5.

Tabel 3.5

Kriteria Reliabilitas Instrumen

Kriteria	Kategori
0,81 - 1,00	Derajat keterandalan Sangat Tinggi
0,60 - 0,799	Derajat keterandalan Tinggi
0,40 - 0,599	Derajat keterandalan Sedang
0,20 - 0,399	Derajat keterandalan Rendah
0,00 - 0,199	Derajat keterandalan Sangat Rendah

Hasil Uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,970 dengan tingkat kepercayaan 95% artinya tingkat derajat keterandalan sangat tinggi yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan sebagai berikut:

### 3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun proposal penelitian, kemudian proposal penelitian dikonsultasikan kepada dosen ahli sampai akhirnya disetujui;
- 2) Melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 10 Bandung untuk mengetahui dapat atau tidaknya penelitian tentang konsep diri peserta didik ini dilakukan di tempat tersebut;
- 3) Melakukan *studi literatur* (kajian teoritis) mengenai konsep diri peserta didik, dengan bimbingan dari dosen ahli;
- 4) Menyusun instrumen penelitian, yaitu instrumen konsep diri peserta didik berdasarkan variabel yang telah diturunkan ke dalam komponen dan indikator;
- 5) Melakukan *judgment* kepada dosen ahli;
- 6) Melakukan uji coba instrumen penelitian pada peserta didik kelas VII;
- 7) Melakukan analisis kualitas instrumen konsep diri peserta didik untuk mengetahui keterbacaan, validitas, dan reliabilitas;
- 8) Mengajukan perizinan dengan mengajukan permohonan penelitian kepada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas dan universitas. Selanjutnya surat izin penelitian yang disampaikan kepada pihak SMP Negeri 10 Bandung.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Memberikan *pretest* untuk mengetahui konsep diri subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek konsep diri;
- 2) Melaksanakan perlakuan (intervensi) konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*;
- 3) Memberikan *posttest* setelah intervensi dengan teknik *self-instruction* untuk mengetahui perubahan skor konsep diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

### 3.5.3 Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengolah data penelitian;
- 2) Menganalisis dan menginterpretasikan seluruh data hasil penelitian tentang perubahan peningkatan skor *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 yang memperoleh intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri;
- 3) Menyimpulkan hasil analisis data penelitian.

## 3.6 Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh merupakan data mengenai konsep diri peserta didik. Data tersebut diolah berdasarkan langkah-langkah berikut:

### 3.6.2 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan suatu langkah pemeriksaan terhadap kelengkapan data yang sudah diperoleh. Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang memadai dan layak serta data yang tidak memadai dan tidak layak untuk di olah. Semua data yang sudah terverifikasi lalu direkap untuk selanjutnya diberi penskoran data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

### 3.6.3 Pedoman Penskoran

Penskoran instrumen disusun dalam bentuk skala ordinal yang didasarkan dalam peringkat atau rangking yang diturunkan dari jenjang tertinggi sampai jenjang terendah, begitupun sebaliknya dengan cara sederhana.

Instrumen konsep diri peserta didik disusun dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Item pernyataan angket konsep diri dibuat dalam bentuk *forced choice* yaitu “Ya” dan “Tidak”. Arti jawaban “Ya”, yaitu pernyataan sesuai dengan peserta didik, sedangkan jawaban “Tidak” berarti pernyataan tidak sesuai dengan peserta didik.

Skor yang diberikan bergantung pada sifat setiap item pernyataan. Artinya apabila pernyataan bersifat positif dan responden menjawab “Ya” maka diberi nilai satu, sedangkan responden menjawab “Tidak” diberi nilai nol. Sebaliknya

untuk pernyataan bersifat negatif dan responden menjawab “Ya” maka diberi nilai nol, sedangkan responden menjawab “Tidak” diberi nilai satu. Kategori penskoran dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6

Kategori Penskoran Alternatif Jawaban Instrumen Konsep Diri Peserta Didik

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Positif (+)	1	0
2.	Negatif (-)	0	1

#### 3.6.4 Pengelompokan Skor

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri peserta didik yang diperoleh berdasarkan angket yang telah disebar pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2014/2014, dan dijadikan acuan dalam menyusun program intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. Setelah gambaran mengenai konsep diri peserta didik diketahui, langkah selanjutnya ialah mengelompokkan konsep diri peserta didik kedalam kategori Positif (P) dan Negatif (N).

Data yang diolah dan dianalisis menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 21*. Untuk mengetahui klasifikasi konsep diri peserta didik dilihat dari skor matang, skor matang diperoleh dengan membagi nilai rata-rata jumlah skor aktual dengan skor ideal, kemudian hasilnya dikalikan 100%. Adapun perhitungan skor matang dan skor ideal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Matang} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

$$\text{Skor Ideal} = k \times N_{\text{Maks}}$$

Keterangan:

K : Jumlah soal.

$N_{\text{Maks}}$  : Nilai maksimal jawaban pada setiap item pertanyaan.

(Rahmat dan Solehuddin, 2006, hlm 61)

Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 45 item pernyataan valid, maka  $K=45$  dan  $N_{\text{Maks}}=2$ . Dari data tersebut diperoleh Skor ideal=90. Selanjutnya, dihitung skor matangnya dan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.7

Kriteria Pengelompokan Konsep diri Peserta Didik

No	Kriteria Skor Matang	Kategori
1	> 60,00	Positif
2	0,00 – 60,00	Negatif

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana efektivitas rancangan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik VII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2014/2015. Caranya dengan melihat apakah terdapat perbedaan peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest* konsep diri peserta didik kelompok eksperimen.

Data konsep diri peserta didik pada penelitian ini menggunakan skala nominal. Skala nominal atau skala kasifikasi digunakan semata-mata untuk mengklasifikasikan suatu objek, orang, atau sifat (Siegel, 1992, hlm. 27). Dengan syarat tertentu pada skala nominal, peneliti dapat menguji hipotesis mengenai distribusi kasus-kasus diantara kategori-kategori dengan menggunakan tes statistik non-parametrik (Siegel, 1992, hlm. 29). Untuk kasus dua sampel yang

saling berhubungan, tes Mc Nemar adalah tes yang satu-satu satunya cocok untuk menangani data yang diukur dalam skala nominal (Siegel, 1992, hlm. 116).

Data *pretest* dan *posttest* konsep diri peserta didik yang telah diperoleh kemudian dilakukan langkah-langkah dalam perhitungan Mc Nemar (Siegel, 1992, hlm. 83):

- 1) Letakkan frekuensi-frekuensi dalam suatu tabel empat sisi sebagai berikut.

		<b>Sesudah</b>	
		-	+
<b>Sebelum</b>	+	<b>A</b>	<b>B</b>
	-	<b>C</b>	<b>D</b>

Keterangan:

- A : sel A jika terjadi berubah dari tambah ke kurang.  
 B : sel B jika kedua jawaban adalah tambah baik sebelum dan sesudah.  
 C : sel C jika kedua jawaban adalah kurang baik sebelum dan sesudah.  
 D : sel D jika terjadi berubah dari kurang ke tambah.

Berkaitan dengan penelitian ini sebelum diibaratkan *pretest*, dan sesudah diibaratkan *posttest*. Tanda tambah dan kurang diibaratkan konsep diri positif dan negatif.

- 2) Tentukan frekuensi-frekuensi yang diharapkan dalam Sel A dan D. Dengan rumus:

$$E = \frac{1}{2} (A + D)$$

Jika Frekuensi yang diharapkan kurang dari 5, pakailah tes binominal dan bukan tes Mc Nemar.

- 3) Jika frekuensi yang diharapkan sama dengan 5 atau lebih besar, hitunglah harga  $\chi^2$ , dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{(|A - D| - 1)^2}{A + D}$$

- 4) Tentukan kemungkinan di bawah  $H_0$  yang dikaitkan dengan harga  $\chi^2$ .

Jika, frekuensi-frekuensi yang diharapkan kecil, yakni  $\frac{1}{2} (A + D)$  sangat kecil kurang dari 5, tes binominal harus digunakan dan bukannya tes Mc Nemar.

Untuk tes binominal  $N = A + D$  dan  $x =$  frekuensi yang lebih kecil di antara kedua frekuensi observasi, yakni  $A$  atau  $D$ . Adapun rumus yang digunakan dalam tes binominal adalah sebagai berikut:

$$\sum_{i=0}^x \binom{N}{i} P^i Q^{N-i}$$

$$\binom{N}{i} = \frac{N!}{i! (N-i)!}$$

Keterangan :

$N!$  :  $N$  (jumlah data) faktorial.

$i!$  :  $i$  (objek yang frekuensinya paling kecil) faktorial.

$P$  : Proporsi kasus yang diharapkan terdapat dalam salah satu kategori.

$Q$  :  $1-P$ , yakni proporsi kasus yang diharapkan terdapat dalam kategori lainnya.

(Siegel, 1992, hlm. 46)

Dalam kasus sampel kecil, kalau satu kelas terdiri dari dua kategori yang digunakan. Situasi umum adalah  $P=Q=1/2$ . Tabel  $P$  pada lampiran menyajikan kemungkinan-kemungkinan satu sisi berkaitan dengan terjadinya bermacam-macam harga seekstrim  $x$  hipotesis nol bahwa  $P = Q = 1/2$ . Tabel ini berguna jika  $N \leq 25$ , Kalau tabel ini digunakan, maka tidak perlu menggunakan rumus diatas, tetapi jika  $P \neq Q$ , rumus harus dipakai.